

POLA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PROGRAM KAMPUNG ORGANIK DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PEREMPUAN (Studi Kasus Paguyuban Perempuan Pengelola Sampah Terpadu Legok Makmur di Kelurahan Wates, Kecamatan Magelang Utara, Kota Magelang)

Dyah Ayu Risky Paramitha
dyahariskyp@gmail.com

Budi Setiyono S.Sos, M.Pol Admin, PhD
bsetiyono@hotmail.com

Departemen Politik dan Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Kotak Pos 1296

Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> email: fisip@undip.ac.id

Abstract

Attempts for waste management needs participation from local peoples to managing it, especially from the housewives, mainly because most of the waste comes from household waste. The Women's Association of Integrated Waste Management Legok Makmur (PPPST Legok Makmur) pioneering organic villages in Magelang City by inviting the housewives to actively participate in processing waste into something useful. In this regards, this study aims to investigate the initial formation and activities, supporting factors and inhibitors and the positive and negative impacts of the existence of the Women's Association of Legok Makmur Integrated Waste Management. It also analyses the coordination with the regional government, and liberal feminism in the empowerment of the community. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of interviews, observation, and document review. The data obtained is then analyzed by triangulating data sources.

The results of this study shows that the process of forming the Legok Makmur Women's Association was stipulated by the amount of garbage in the polling station which makes the surrounding environment was dirty. This association has activities to process waste into compost, handicrafts, etc. with the sorting of organic and inorganic waste. The supporting factors are the presence of enthusiasm, peoples participation, and full commitment from the Government. While the inhibiting factors of people's awareness are low and the land area is still limited. The positive impact is that peoples become active, clean environment helps to get the Adipura Kencana Cup Award, and adds knowledge and no significant negative impact. The Legok Makmur Organic Village is cooperating with agencies such as the Environmental Agency of Magelang City and North Magelang District this Legok Makmur Organic Village is considered to make women autonomous as an economic function because they are aware of their role without forcing and make women become independent capable of being creative in waste management and can adds economic value.

Key words : women empowerment, waste management, organic village

A. PENDAHULUAN

Sampah adalah masalah yang cukup mengganggu dalam kehidupan masyarakat. Volume sampah yang terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan keterbatasan lahan untuk pembuangan akhir adalah masalah yang harus segera dipecahkan. Salah satu bentuk upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi dan mengelola persoalan mengenai sampah adalah telah dirumuskannya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Penanganan Sampah (UUPS).¹

Berbicara mengenai pengelolaan lingkungan hidup seperti pengelolaan sampah tidak dapat dipisahkan dari peranan perempuan. Selama ini partisipasi perempuan dalam pengelolaan lingkungan hidup belum optimal mengingat adanya pandangan bahwa adanya hambatan fisik bagi perempuan untuk melakukan pengelolaan lingkungan hidup, serta kebijakan publik pengelolaan lingkungan hidup yang belum pro gender.

Sejak disadari betapa pentingnya melibatkan perempuan untuk mengelola lingkungan karena sifat yang dimiliki perempuan yakni ketelatenan, ketekunan, dan memiliki kegiatan yang terkait langsung dengan lingkungannya maka muncul gagasan untuk melibatkan perempuan dalam pengelolaan lingkungan. Perempuan yang bekerja dengan perempuan lain dalam organisasi atau kelompok akan menjadi lebih berdaya (Eko, 2005: 59).

Minimnya jumlah kendaraan yang dimiliki oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Magelang mengakibatkan juga lambatnya pengangkutan sampah, secara langsung menimbulkan permasalahan-permasalahan lainnya seperti udara yang tidak sedap, penyumbatan saluran air, sumber penyakit dan tentunya pada keindahan Kota Magelang itu sendiri. Pemerintah Kota Magelang membuat program inovasi yang dianggap mampu membantu dalam hal pengelolaan sampah, program tersebut adalah Kampung Organik, program ini merupakan inovasi dari Wali Kota Magelang, Bapak Ir. H. Sigit Widyonindito. Kampung Organik merupakan satu kawasan yang dimana ada sekelompok masyarakat di dalam kegiatannya secara terorganisir melakukan pemilahan dan pengolahan sampah organik dan non-organik (melalui 3R) yaitu *Reduce*, *Reuse* dan *Recycle*. Sejak Maret 2012 beberapa aktivis PKK dipelopori Nur Lamiah membentuk Paguyuban Perempuan Pengolah Sampah Terpadu "Legok Makmur".

Berdasarkan uraian diatas maka tulisan ini membahas beberapa point. Pertama, pola pemberdayaan perempuan di Paguyuban Perempuan Pengelola Sampah Terpadu "Legok Makmur" Kota Magelang. Kedua, faktor-faktor pendukung dan penghambat dan dampak yang ditimbulkan pemberdayaan perempuan di Paguyuban Perempuan Pengelola Sampah Terpadu "Legok Makmur" Kota Magelang dan ketiga, posisi perempuan dengan adanya program pemberdayaan ini berhasil memberdayakan perempuan dalam bidang ekonomi lebih menjadi otonom (sebagai manusia yang sejajar) atau menjadi beban ganda.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumen. Penelitian ini dihasilkan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa informan yang terdiri dari Kepala Bidang Pengelolaan dan Penanganan Persampahan Dinas Lingkungan Hidup Kota Magelang, Kasubag Program dan Keuangan Kecamatan Magelang Utara, Ketua

¹ Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Penanganan Sampah

Paguyuban Perempuan Pengelola Sampah Terpadu Legok Makmur, dan beberapa anggota Paguyuban Perempuan Pengelola Sampah Terpadu Legok Makmur.

Teori Pembangunan (*Development Theory*)

Pelaksanaan upaya pengembangan masyarakat umumnya dilaksanakan melalui beberapa tahapan sesuai yang direncanakan secara sistematis dan partisipatif dengan khalayak sasaran. Tahap Pengembangan Masyarakat antara lain tahap penyadaran, pemberian motivasi, pengembangan, penguatan potensi, pemberdayaan dan kemandirian (Dumasari, 2014: 24).

Teori Pemberdayaan Masyarakat (*Community Empowerment Theory*)

Pemberdayaan adalah proses pembangunan di mana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki kondisi dan situasi diri sendiri. Partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam rangka perencanaan dan penentuan kebijakan, atau dalam pengambilan keputusan. Pendekatan "*bottom up*" lebih memungkinkan penggalan dana masyarakat untuk pembiayaan pembangunan. Hal ini disebabkan karena masyarakat lebih merasa "memiliki", dan merasa turut bertanggung jawab terhadap keberhasilan pembangunan, yang notabene memang untuk kepentingan mereka sendiri. Tahapan dalam pemberdayaan masyarakat memiliki 4 tahapan, antara lain seleksi lokasi, sosialisasi pemberdayaan masyarakat, proses pemberdayaan masyarakat, dan pemandirian masyarakat

Teori Evaluasi Program (*Program Evaluation Theory*)

Evaluasi, riset evaluasi merupakan ilmu antar cabang ilmu pengetahuan. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui empat hal utama (Warsito, 1986), yaitu: efektivitas dan efisiensi, mutu, dan kegunaan.

Teori Feminisme Liberal (*Liberal Feminist Theory*)

Teori feminisme liberal pertama kali dirumuskan oleh Mary Wollstonecraft (1759-1799) dalam tulisan "*The Vindication of The Right of Woman*" dan John Stuart Mill dalam tulisannya "*The Subjection of Women*", kemudian Betty Frei dan dalam tulisannya "*The Feminim Mystique*" dan "*The Second State*". Pada intinya kaum feminisme liberal menganggap bahwa perempuan dan laki-laki memang diciptakan sama dan mempunyai hak yang sama pula untuk memajukan dirinya dalam berbagai hal oleh sebab itu aliran ini berupaya mempercepat tercapainya kesetaraan dan keadilan dalam berbagai bidang.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kegiatan Kampung Organik Legok Makmur

Kegiatan Kampung Organik diawali dengan pertemuan-pertemuan dan perencanaan dalam kelompok masyarakat tingkat Dasa Wisma. Pada pertemuan selanjutnya kelompok Dasa Wisma tersebut membuat program rutin dalam satu minggu sekali untuk melaksanakan inventarisasi sampah organik dan anorganik, membahas kendala yang ditemui di lapangan serta alternatif pemecahannya. Sampah organik dipisahkan dan dibuat pupuk melalui proses pengomposan. Sedangkan sampah yang anorganik akan dibuat kerajinan dan ada yang ditukarkan dengan 9 bahan makan pokok. Kegiatan positif ini menjadi daya tarik bagi warga masyarakat di sekitarnya, sehingga kelompok ini tidak hanya di Dasa Wisma berkembang ke tingkat PKK RT dan PKK RW. Kelompok ini selanjutnya juga membuat organisasi secara legal dan terkoordinir serta dibuatkan SK sampai dengan tingkat kelurahan. Kelompok besar ini juga secara terprogram membuat jadwal rutin sehingga keberhasilannya menjadi daya tarik di RW lain bahkan dari kelurahan yang lain. Kegiatan pada Kampung Organik Legok Makmur menggunakan konsep PKK

SMART yang digunakan sebagai solusi dalam penanggulangan sampah. Kegiatan Paguyuban Legok Makmur adalah setiap hari mencacah sampah organik dan menyirami tanaman, mengolah sampah organik yang telah dicacah, tiap hari minggu siang setelah dhuhur menerima penjualan sampah anorganik dari warga untuk ditukar dengan 9 bahan pokok, minggu I dan III mengadakan belajar kelompok tentang pengolahan lingkungan, minggu IV mengerjakan administrasi paguyuban, hasil panen dibeli oleh anggota dan dari luar anggota kelompok, menanam sayuran, dan beternak Ayam & Perikanan²

Ciri khas yang membedakan Kampung Organik Legok Makmur dengan Kampung Organik lainnya yaitu adanya budidaya ayam arab dan lele bermula dari bantuan dari Propinsi Jawa Tengah dari dana P2KP (Percepatan Penguatan Ragam Konsumsi Pangan) sebesar 47 juta. Bantuan ini oleh kelompok diberikan pada warga dalam bentuk bibit lele dan ayam arab petelur, diharapkan budidaya ini bisa meningkatkan ekonomi keluarga yang kurang mampu. Selain itu adanya sirup jahe yang dibuat secara *home industry* yaitu membuat sirup jahe. Sirup ini di produksi pada saat ada pameran-pameran di Kota Magelang atau pada saat ada tamu atau kunjungan dari pihak lain. Indusri Sirup Jahe ini sudah memiliki ijin PIRT dari pemda Kota Magelang. Ide ini muncul karena banyaknya botol sirup yang dikumpulkan warga di bank sampah yang harga jualnya sangat murah.

2. Faktor dan Dampak Kampung Organik Legok Makmur

A. Faktor Pendukung

1. Adanya semangat, motivasi dan komitmen dari warga Kalisari Wates untuk mengelola sampah supaya menjadi sesuatu yang bisa bermanfaat.
2. Modal kegiatan pemberdayaan tidak susah karena berasal dari sampah rumah tangga sehari-hari.
3. Adanya partisipasi warga untuk mengikuti kegiatan paguyuban.
4. Kunjungan-kunjungan dari dalam dan luar wilayah Kota Magelang yang bisa memberikan semangat antusias paguyuban Legok Makmur dalam pengembangan pemberdayaan, meningkatkan pembangunan lingkungan serta kesadaran dalam mengelola sampah.
5. Kuatnya komitmen dari Pemerintah Kota Magelang untuk meningkatkan pengembangan berwawasan lingkungan yang mengikutsertakan masyarakatnya.

B. Faktor Penghambat

1. Kesadaran warga untuk memilah sampah supaya mempunyai nilai ekonomis masih rendah, karena masih adanya warga yang membuang sampah ke TPS (Tempat Pembuangan Sementara).
2. Lahan pekarangan yang digunakan untuk menanam masih terbatas.

C. Dampak Positif Kampung Organik Legok Makmur:

1. Warga menjadi aktif, kreatif, dan mandiri dalam pengelolaan sampah
2. Lingkungan menjadi bersih karena ada upaya dalam pengelolaan sampah
3. Membantu perolehan Penghargaan Piala Adipura Kencana tahun 2014
4. Menambah ilmu menanam, ilmu pengomposan, ilmu terkait sampah anorganik dan lain-lain
5. Bisa menikmati sayuran yang ditanam sendiri

² Data dokumen dari PPPST Legok Makmur

D. Dampak Negatif Kampung Organik Legok Makmur:

Dampak negatif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat yang negatif adanya pelaksanaan Kampung Organik Legok Makmur. Namun penulis kira tidak ada dampak negatif yang timbulkan dalam upaya pemberdayaan pengelolaan sampah. Hal tersebut terlihat jelas dengan masih berlangsungnya kegiatan pengelolaan sampah melalui kegiatan dalam PPPST Legok Makmur. Adanya peran serta warga yang antusias dalam mengelola sampah.

3. Koordinasi dengan Pemerintah Daerah

Untuk mendukung kelancaran dari kegiatan kampung organik, maka diperlukan koordinasi dengan pemerintah daerah kota. Maka dari itu pemerintah Kota Magelang membentuk tim khusus fasilitator untuk membantu menyosialisasikan pengelolaan sampah. Jumlah keseluruhan ada 21 fasilitator yang diantaranya, 17 fasilitator tingkat kelurahan, 3 fasilitator tingkat kecamatan dan 1 fasilitator tingkat kota Magelang.

Keberhasilan Kota Magelang ini masuk nominasi Adipura Kencana salah satunya karena makin berkembangnya kampung organik dengan mengikutsertakan masyarakatnya sebagai inovasi baru yang kini sudah menyebar hampir di seluruh kelurahan dan sebagai rintisannya yaitu adanya Kampung Organik Legok Makmur.

Sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Magelang mengenai persampahan yaitu sosialisasi kebijakan persampahan, bimtek (bimbingan teknis) persampahan, dan pelatihan mengenai daur ulang sampah. Biasanya sosialisasi atau pelatihan ini diadakan tiga bulan sekali dan tidak rutin tergantung kepentingannya bertujuan membina warga untuk ikut menjaga kebersihan lingkungan dengan penanganan sampah berbasis 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*).

Selain itu adanya program Kampung Organik ini juga berkoordinasi dengan tingkat kecamatan karena sebagian dari fasilitatornya berasal dari tingkat kecamatan. Bentuk keterlibatan yang dilakukan antara kecamatan Magelang Utara dan Paguyuban Perempuan Pengelola Sampah Terpadu Legok Makmur adalah kecamatan selaku koordinator karena letak Kampung Organik Legok Makmur yang berada di Kecamatan Magelang Utara yang mana juga adanya fasilitator tingkat kecamatan Magelang Utara yang kemudian membawahi di tingkat kelurahan, terutama kelurahan Wates.

4. Pembahasan dengan Teori

A. Pembangunan

Adapun dengan menggunakan **teori pembangunan** yang disampaikan oleh *Todaro & Smith* yang menyatakan bahwa “*pembangunan merupakan suatu kenyataan fisik sekaligus tekad suatu masyarakat untuk berupaya sekeras mungkin demi mencapai kehidupan yang lebih baik.*” Upaya pengembangan masyarakat yang bersifat praktis perlu diarahkan agar partisipatif. Dari sisi praktis, pengertian pengembangan masyarakat lebih menuju pada suatu proses pemecahan masalah, pendewasaan dan pemandirian agar memiliki daya terlepas dari segala bentuk kebodohan, ketertinggalan, kekurangmampuan, kemarginalan, keterisoliran, ketakberdayaan dan kemiskinan.

Menurut Dumasari, 2014: 24 ada beberapa tahap pengembangan masyarakat antara lain:

1. Tahap penyadaran, pada tahap ini Bu Nur Lamiah mengajak ibu-ibu setempat untuk mengolah sampah yang ada karena melihat banyaknya sampah yang ada di setiap rumah sudah menumpuk terkadang menimbulkan bau-bau yang tidak sedap. Maka dari itu Bu Nur Lamiah mengajak ibu-ibu untuk keliling ke rumah-rumah warga untuk

- mengambil sampah-sampah sampai pada akhirnya sudah banyak warga yang mau memberikan sampahnya langsung ke paguyuban tanpa harus ke rumah-rumah.
2. Tahap pemberian motivasi, pada tahap ini dinas berperan untuk mengadakan pelatihan dan sosialisasi mengenai pengelolaan persampahan yang membuat masyarakat menjadi semakin antusias, kemudian adanya kunjungan dari kecamatan, walikota untuk melihat langsung Kampung Organik Legok Makmur dan adanya kunjungan-kunjungan dari luar kota untuk penelitian itu membuat paguyuban Legok Makmur menjadi semakin bersemangat dan kreatif dalam berkegiatan.
 3. Tahap Pengembangan, dalam tahap ini dengan adanya bantuan P2KP untuk mengembangkan Kampung Organik Legok Makmur dengan menambahkan kegiatan peternakan ayam arab, perikanan lele dan pembuatan sirup jahe.
 4. Tahap penguatan potensi, pada tahap ini Kampung Organik Legok Makmur menggunakan pekarangan yang ada untuk menanam sayur-sayuran seperti sawi, caisin, cabe, kol dan lain-lain yang hasilnya nanti bisa dikonsumsi sendiri.
 5. Tahap Pemberdayaan, pada tahap ini PPPST Legok Makmur ada kegiatan sehari-harinya, seperti setiap sore adanya pengomposan dan kumpul untuk membahas sesuatu yang mendesak. Kemudian secara bergiliran anggota paguyuban bersedia hadir di dalam pelatihan atau sosialisasi yang di adakan dinas lingkungan hidup atau instansi lain tanpa adanya paksaan karena mereka sudah sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan salah satunya dengan pengelolaan sampah.
 6. Tahap Kemandirian, pada tahap ini paguyuban Legok Makmur dibentuk dengan adanya komitmen dari warga, bekerja secara mandiri, sukarela, saling membantu, semangat dalam kegiatan yang akhirnya membuahkan hasil dengan Kota Magelang mendapatkan penghargaan Adipura Kencana karena adanya kreatifitas dalam pengelolaan sampah.
 - 7.

B. Pemberdayaan Masyarakat

Berbicara tentang pendekatan dalam **teori pemberdayaan masyarakat**, bila dilihat dari proses dan mekanisme perumusan program pemberdayaan masyarakat, pendekatan pemberdayaan perempuan Kampung Organik Legok Makmur ini menggunakan pendekatan *bottom-up*. Hal ini dikarenakan dengan pendekatan *bottom-up* melibatkan banyak pihak sejak awal dibentuknya dan keputusan diambil secara bersama serta berkomitmen untuk bekerja sama. Pendekatan *bottom-up* pemberdayaan perempuan Legok Makmur ini dibutuhkan adanya partisipasi penuh dari anggotanya dari awal kegiatan. Pendekatan *bottom-up* lebih memungkinkan penggalan dana masyarakat untuk pembiayaan pembangunan. Hal ini disebabkan karena masyarakat lebih merasa “memiliki”, dan merasa turut bertanggung jawab terhadap keberhasilan pembangunan, yang *notabene* memang untuk kepentingan mereka sendiri.

Wilson mengemukakan bahwa kegiatan pemberdayaan pada setiap individu dalam suatu organisasi, merupakan suatu siklus kegiatan yang terdiri dari:

Pertama, menumbuhkan keinginan pada diri seseorang untuk berubah dan memperbaiki, yang merupakan titik-awal perlunya pemberdayaan. Terbentuknya Paguyuban Perempuan Pengelola Sampah Terpadu (PPPST) Legok Makmur karena adanya keinginan untuk berubah dari warganya dan berupaya untuk mencegah pencemaran lingkungan dengan cara pengelolaan sampah.

Kedua, menumbuhkan kemauan dan keberanian mengambil keputusan mengikuti pemberdayaan demi terwujudnya perubahan dan perbaikan yang diharapkan. Paguyuban Legok Makmur dibentuk untuk membuat warga menjadi lebih sadar akan pentingnya mengelola sampah rumah tangga, untuk itu dibutuhkan adanya

kemauan berpartisipasi warganya untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik lagi dan memandirikan warganya.

Ketiga, mengembangkan kemauan untuk mengikuti atau mengambil bagian dalam kegiatan pemberdayaan yang memberikan manfaat atau perbaikan keadaan. Semua pemberdayaan yang ada pasti memunculkan adanya manfaat tidak terkecuali dengan pemberdayaan perempuan Legok Makmur yang member manfaat warganya untuk bisa mengonsumsi sayuran atau buah-buahan dari hasil panen Kampung Organik Legok Makmur dan adanya penghasilan yang diterima oleh anggotanya untuk menambah-nambah uang belanja serta dapat barter sampah dengan bahan sembako yang dibutuhkan.

Keempat, peningkatan peran atau partisipasi dalam kegiatan pemberdayaan yang telah dirasakan manfaat/perbaikannya. Adanya pemberdayaan dalam Kampung Organik legok Makmur ini tidak dipungkiri bahwa akan melatih anggotanya untuk sadar akan perannya dan partisipasi dalam menjaga lingkungan.

Kelima, peningkatan peran dan kesetiaan pada kegiatan pemberdayaan, yang ditunjukkan berkembangnya motivasi-motivasi untuk melakukan perubahan. Dalam pemberdayaan perempuan Legok Makmur tidak ada syaraa untuk menjadi anggota hanya mengandalkan komitmen untuk bekerja sama, saling membantu, bekerja suka rela dengan kesadaran untuk mengolah sampah menjadi sesuatu yang bisa bermanfaat. Kutipan wawancara dengan Bu Lisdiarti salah satu anggota PPPST Legok Makmur sebagai berikut:

“Engga ada mbak, yang penting mau bekerja bareng-bareng, sukarela, saling bantu tanpa paksaan mbak itu sudah bagus.” (Wawancara : Lisdiarti (Anggota PPPST Legok Makmur pada tanggal 3 Maret 2019)).

Keenam, peningkatan efektivitas dan efisiensi kegiatan pemberdayaan dan **ketujuh**, peningkatan kompetensi untuk melakukan perubahan melalui kegiatan pemberdayaan baru. Pemberdayaan perempuan Kampung Organik Legok Makmur ini merupakan rintisan awal terbentuknya Kampung Organik di Kota Magelang yang kemudian diikuti oleh Kampung Organik lainnya, namun yang membedakan Legok Makmur dengan Kampung Organik lainnya yaitu kreatifitas dari pemberdayaan perempuan karena adanya kegiatan peternakan ayam arab dan lele serta adanya pembuatan sirup jahe.

Di lain pihak, pendapat dari Totok Mardikanto (2010) mengemukakan bahwa tahapan dalam pemberdayaan masyarakat memiliki 4 tahapan, antara lain (Mardikanto dan Soebiato, 2012: 123-128) :

1. Tahapan pertama seleksi lokasi.

Lokasi yang digunakan untuk Kampung Organik Legok Makmur ada Di Kampung Kalisari, memang tidak satu lokasi yang digunakan maksudnya dipekarangan yang kosong digunakan untuk berkegiatan, misalnya pengomposan di depan rumah Ibu Nur Lamiah kemudian penanaman sayuran ada sebagian di pekarang ruma-rumah warga pembibitan di depan rumah Bu Candra. Jika ada kumpul untuk membahas acara aatau rapat ada di rumah bu Nur Lamiah.

2. Sosialisasi pemberdayaan masyarakat.

Kampung Organik Legok Makmur juga mendapatkan sosialisasi, pelatihan atau monev dari Dinas Lingkungan Hidup yang biasanya sosialisasi tersebut mengenai kebijakan pengelolaan sampah, inovasi pengelolaan sampah, fasilitas pengelolaan sampah, pelatihan daur ulang sampah anorganik dan evaluasi kegiatan di Legok Makmur.

3. Proses pemberdayaan masyarakat

Proses pemberdayaan perempuan Legok Makmur ini didasarkan pada rasa tanggung jawab komitmen untuk bekerja sama dengan sukarela karena kerjanya bersifat sosial memang nanti ada penghasilan yang diterima namun tidak rutin. Dalam kegiatannya anggota dituntut untuk aktif dalam pengomposan, pembibitan, penanaman dan mengikuti sosialisasi dan pelatihan dari instansi pemerintah. Jika ada hasil yang diterima nantinya akan dikembalikan kepada anggota dan sebagiannya dijual di warga sekitar.

4. Pemandirian masyarakat

Proses pemberdayaan masyarakat mestinya juga didampingi oleh satu tim fasilitator yang bersifat multidisiplin. Tim pendamping ini merupakan salah satu faktor eksternal dalam pemberdayaan masyarakat. Peran tim pada awal proses sangat aktif tetapi akan berkurang secara bertahap selama proses berjalan sampai masyarakat sudah mampu melanjutkan kegiatannya secara mandiri. Program Kampung Organik ini dari dinas lingkungan hidup ada tim khusus untuk mengawasi dan membantu Kampung Organik yaitu tim fasilitator yang jumlah keseluruhan ada 21 fasilitator ada yang di tingkat kota, kecamatan maupun kelurahan

C. Evaluasi Program

Menurut Isaac dan Michael (1984: 6) sebuah **program** harus diakhiri dengan **evaluasi**. Hal ini dikarenakan apakah program tersebut berhasil menjalankan fungsi sebagaimana yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui yaitu: *pertama*, efektivitas dan efisien, yaitu melihat sejauh mana tujuan telah dicapai atau mempertimbangkan antara tujuan yang direncanakan dengan tujuan yang telah dicapai. Kegiatan Kampung Organik Legok Makmur dibentuk untuk membantu pemerintah Kota Magelang dalam menangani permasalahan sampah yang biasanya menjadi masalah utama di perkotaan, sekaligus menjadi inovasi program dari Walikota Magelang Sigit Widyonindito. Kampung Organik Legok Makmur ini merupakan pelopor dari adanya Kampung Organik di Kota Magelang yang kemudian berhasil membawa Kota Magelang mendapatkan penghargaan Adipura Kencana tahun 2013 pada waktu karena adanya inovasi dalam pengelolaan persampahan. Selain itu juga Kampung Organik berupaya untuk melatih warganya untuk bisa mengolah sampah dengan mandiri. Waktu dalam berkegiatan juga tidak menyita waktu untuk keluarga karena sebagian kegiatannya dikerjakan pada sore hari atau di hari-hari tertentu. Hanya saja kadang ada anggota yang tidak bisa ikut berkegiatan karena mungkin ada acara keluarga yang tidak bisa ditinggalkan. Hasil produksi kompos penjualannya baru berupa pesanan belum kemasan siap dijual. Kemudian adanya penurunan kegiatan yang dikarenakan anggota atau pengurus yang tadinya ibu rumah tangga sekarang sebagian sudah bekerja sehingga intensitas kegiatan sedikit menurun. Jika dilihat dari hasil Kampung Organik Legok Makmur ini tujuan yang direncanakan dengan tujuan yang telah dicapai belum begitu efektif/ sesuai dan efisien dengan yang diharapkan.

Kedua, mutu, yaitu melihat sejauh mana yang dilakukan menghasilkan mutu yang sesuai dengan/lebih baik daripada standard. Hasil Kampung Organik Legok Makmur yang ada seperti sayuran kol, sawi, caisim, cabe, buah-buahan, sirup jahe, lele yang dibuat nugget, kemudian peternakan telur ayam arab. Mereka menggunakan suplemen *bioqita* yang terbuat dari sari buah-buahan yang terbebas dari pestisida. Maka dari itu sayuran, buah-buahan, telur ayam arab, lele terjamin mutunya karena ditanam dengan pupuk organik dan menggunakan suplemen sari buah-buahan.

Ketiga, kegunaan, yaitu melihat apakah program yang dilaksanakan berguna bagi sasaran yang dituju. Program Kampung Organik di Kota Magelang ini dilaksanakan untuk mengataasi masalah persampahan dengan mengikutsertakan masyarakatnya untuk ikut andil di dalamnya, karena tidak dipungkiri bahwa jika hanya pemerintah sendiri itu tidak akan mudah untuk menangani masalah ini. Namun memang tidak bisa sepenuhnya mengajak masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan, hanya sebagian kecil saja yang mau bekerja sama mengolah sampah yang ada menjadi sesuatu yang bermanfaat dan sebagian lainnya masih membuang sampah begitu saja atau bahkan memilih untuk membakar sampah yang membuat tanah menjadi tidak subur lagi.

Namun adanya bantuan alat pencacah sampah yang diberi dari pemerintah itu tidak dapat digunakan secara optimal untuk mengolah sampah menjadi kompos karena hanya dapat digunakan untuk memotong ranting kayu saja sedangkan yang dibutuhkan adalah alat pencacah sampah. Makanya jika dilihat dari kegunaan memang program ini berguna bagi yang ikut serta dalam pengelolaan sampah saja karena mereka menjadi terlatih untuk bisa mengolah sampah menjadi pupuk atau kerajinan yang bernilai harganya tetapi perlu adanya perbaikan pemberian sarana dari pemerintah untuk Kampung Organik Legok Makmur supaya bisa tepat guna.

D. Feminisme Liberal

Anggota yang ikut dalam paguyuban ini memang awalnya hanya berniat ikut-ikutan saja karena diajak namun lama-kelamaan mereka menikmati kegiatannya karena mereka mendapat ilmu pengomposan, penanaman dan lainnya bisa mendapat manfaat untuk menambah-nambah uang belanja. Bentuk dari dukungan atau partisipasi warga terhadap Kampung Organik di Legok Makmur ini ini juga menurut Bu Nur Lamiah selaku ketua PPPST Legok Makmur cukup baik, walaupun belum semua warga yang mau ikut kegiatan pengelolaan sampah ini dan adanya perubahan dari yang tadinya banyak sampah sekarang sudah adanya penghijauan yang kemudian anggota bisa memproduksi sayuran kompos sendiri yang secara tidak langsung menambah uang belanja mereka walaupun tidak adanya bagi hasil secara rutin hanya jika ada sisa uang yang bisa dibagikan ke anggota maka dibagikan atau sebagai simpanan kas saja karena pada dasarnya mereka bekerja sama secara sukarela membantu pemerintah menangani masalah sampah ini.

Adanya pemberdayaan ini tidak membuat anggota menjadi ada pembagian kerja di dalam keluarganya karena bagi mereka keluarga tetap nomor satu karena kegiatan paguyuban ini hanya di sela waktu luang yang pasti harus seijin suami dan keluarga tidak boleh terbengkalai karena ini disiasati waktunya namun anggota paguyuban dirasa menjadi lebih aktif misalnya dalam menyampaikan pendapat atau dalam berkegiatan tetap berpartisipasi. Jika dilihat dari pengalaman anggota-anggota paguyuban Legok Makmur ini dalam konsep pemberdayaan ini mereka juga dapat mengetahui peran dirinya tidak hanya sebagai pengikut saja tetapi adanya perubahan kualitas pribadinya sendiri.

Pertemuan yang biasanya dilakukan oleh paguyuban Legok Makmur ini biasanya sore hari pada saat pengomposan itu atau semisal ada hal-hal yang mendesak yang perlu dibicarakan maka mereka mengadakan kumpul rapat di rumah Bu Nur Lamiah. Dalam pertemuan tersebut anggota berbicara aktif di forum jika ada keluhan atau ide-ide untuk kemajuan Legok Makmur dan juga melaporkan kegiatan yang sudah berlangsung. Jadi, adanya ruang publik untuk menyampaikan pendapat tidak hanya sekadar melaporkan kegiatan aja.

Maka dengan adanya program pemberdayaan perempuan pada Kampung Organik Legok Makmur ini menjadikan otonom perempuan sebagai fungsi ekonomi karena mereka sadar akan perannya tanpa paksaan dan menjadikan kaum perempuan menjadi mandiri mampu berkreasi dalam pengelolaan sampah dan bisa menambah pendapatan keluarga. Harapannya Kampung Organik Legok Makmur ini semakin maju dan berkembang sebagai contoh kampung organik lainnya.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Proses terbentuknya Paguyuban Perempuan Legok Makmur Kota Magelang didasarkan banyaknya tumpukan sampah di TPS yang membuat lingkungan menjadi kurang bersih. Hasil pengelolaan sampah dalam paguyuban tersebut meliputi pupuk kompos, penanaman buah-buahan dan sayuran, peternakan ayam arab petelur, nugget lele, sirup jahe dan kerajinan.

Faktor pendukung kegiatan Legok Makmur adanya semangat, modal kegiatan berasal dari sampah rumah tangga sehari-hari, partisipasi warga untuk mengikuti kegiatan, kunjungan dari dalam dan luar wilayah Kota Magelang, dan kuatnya komitmen dari Pemerintah Kota Magelang untuk mengelola sampah. Sedangkan faktor penghambatnya kesadaran warga masih rendah dan lahan pekarangan yang digunakan untuk menanam masih terbatas. Dampak positif paguyuban Legok Makmur adalah warga menjadi aktif, lingkungan menjadi bersih membantu perolehan Penghargaan Piala Adipura Kencana, menambah ilmu dan bisa menikmati sayuran yang ditanam sendiri. Untuk dampak negatif dirasa tidak ada karena pemberdayaan tidak menimbulkan dampak negatif yang berarti.

Kampung Organik Legok Makmur berkoordinasi dengan instansi seperti Dinas Lingkungan Hidup Kota Magelang dan Kecamatan Magelang Utara. Dinas Lingkungan Hidup berperan untuk mengadakan sosialisasi, pelatihan tentang pengelolaan sampah, adanya fasilitator yang membantu kegiatan Kampung Organik. Kecamatan Magelang Utara sebagai monitoring kegiatan Kampung Organik Legok Makmur untuk melihat apakah kegiatannya sudah sesuai atau belum.

Pelaksanaan kegiatan Paguyuban Perempuan Legok Makmur merupakan kegiatan pembangunan yang lebih baik dengan adanya perluasan pilihan ekonomi pemberdayaan perempuan yang dilakukan untuk membantu menambah penghasilan keluarga. Upaya pengembangan masyarakat melalui pemberdayaan perempuan di Kampung Organik ini diarahkan supaya warga menjadi aktif dan lebih berpartisipasi dalam pengelolaan sampah dengan mandiri. Pemberdayaan perempuan Kampung Organik Legok Makmur ini menggunakan pendekatan *bottom-up* dikarenakan melibatkan banyak pihak sejak awal dibentuknya dan keputusan diambil secara bersama serta berkomitmen untuk bekerja sama.

Dalam pelaksanaan kegiatan Paguyuban Legok Makmur masih perlu adanya evaluasi dalam hal produksi pupuk, penambahan anggota, pendampingan dan sosialisasi lebih lanjut mengenai pentingnya mengolah sampah dan pemberian alat untuk membantu berkegiatan dari dinas supaya tepat guna. Melihat feminisme liberal dalam hal ini dengan adanya pengelolaan sampah berbasis masyarakat khususnya kaum perempuan di Kampung Organik Legok Makmur ini dianggap mampu menjadikan otonom perempuan sebagai fungsi ekonomi karena mereka sadar akan perannya tanpa paksaan dan menjadikan kaum perempuan menjadi mandiri mampu berkreasi dalam pengelolaan sampah dan bisa menambah nilai ekonomis.

Saran

Sebagai pelopor adanya kampung organik di Kota Magelang, Legok Makmur perlu adanya pembinaan lanjutan dalam hal pengelolaan sampah dari Dinas Lingkungan Hidup supaya hasil pengelolaan sampah terus berkembang dan lebih kreatif lagi dalam mengelola sampah organik maupun anorganik. Kegiatan Kampung Organik Legok Makmur yang akhir-akhir ini menurun diakibatkan banyaknya anggota yang bekerja maka perlu adanya penambahan kepengurusan atau keanggotaan supaya kegiatannya bisa rutin dan lebih meningkat lagi.

Selain itu dari pemerintah Kota Magelang sebaiknya memberikan bantuan alat sarana dan prasarana yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan dari Paguyuban Legok Makmur supaya tidak mubadzir karena tidak dapat digunakan secara optimal. Untuk hasil produksi kompos yang ada juga selama ini penjualannya baru berupa pesanan belum siap untuk dibeli sehingga perlu adanya pengemasan siap dijual agar tidak perlu lagi memesan terlebih dahulu. Kampung Organik Legok Makmur ini diharapkan sebagai contoh dari kampung-kampung organik lainnya dengan berbagai kegiatan yang ada yang bisa memberdayakan ibu-ibu untuk berkegiatan berkreasi dalam paguyuban ini. Maka perlu juga adanya pembinaan untuk masyarakat lainnya supaya sadar akan perlunya pengelolaan sampah, menjaga kebersihan sehingga lingkungan bersih dan hidup secara sehat.

Rekomendasi untuk peneliti yang akan datang perlunya penambahan informan pada penelitian yang akan datang, tidak saja dari dinas dan kecamatan saja, namun juga dari pihak lain baik LSM, fasilitator maupun instansi lainnya yang fokus pada program kampung organik ini dan dapat menambahkan indikator lainnya sehingga dapat menguatkan hasil penelitian agar lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku dan Jurnal :

- Akdon dan Riduwan (2009). *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian untuk Administrasi dan Manajemen*. Bandung: Dewa Ruci
- Amherru, 2010. *Observasi dan Wawancara*. Depok :Universitas Gunadarma.
- Amri, Nurmaida. Desember (2011). *Sistem Penerapan dan Pengolahan Persampahan di Kota Makassar*. Volume X, No.1. Universitas Hasanuddin
- Arikunto, Suharsimi (2002). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Basuki, Heru. 2006. *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Kemanusiaan dan Budaya*. Jakarta
- Bogdon R.C & Biklen, S.K.B. 1998. *Cualcitative Research for Education to Theory and Methods, Allyin and Bacon, inc*. Boston
- Brannen, Julia. 2002. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Dumasari.2014.*Dinamika Pengembangan Masyarakat Partisipasif*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dr. Nur Endah Wahyuningsih, Dra, MS dkk. 2014. *Buku Ajar Persampahan*. Semarang: UPT UNDIP Press Semarang
- Eko, Sutoro, edt. 2005. *Pemberdayaan Kaum Marginal*. Yogyakarta: APMD Press
- Gunawan, Sumodiningrat.1999.*Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring*

- Pengaman Sosial*, Jakarta : PT. Gramedia
- Hamidi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM PRESS
- Hendri, John. 2009. *Riset Pemasaran*. Depok. Universitas Gunadarma
- Hikmat, Harry. 2004. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (edisi revisi). Bandung: Humaniora Utama Press.
- Kartasasmita, Ginanjar. Makalah: *Dewan Perwakilan Daerah dan Otonomi Daerah*. disampaikan pada seminar nasional. Institut Teknologi Bandung (ITB).
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- Mardikanto, Totok & Poerwoko Soebiato (2012). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung :Alfabeta
- Mohamad, Fatmawati. dkk. *Jurnal Health & Sport*, Volume 5, Nomor 3, Agustus 2012. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Dukuh Mrican Sleman Yogyakarta*
- Nugroho, Rino A. 2008. *Development Theory: An Overview*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Nurhidayah, Pitri. 2017. *Jurnal Skripsi: Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah, di Dusun Serut, Desa Palbapang, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Permana, Cornelius Herdita Aries dan Daru Purnomo (2014). *Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat (Suatu Analisis Dalam Perspektif Pemberdayaan Masyarakat)*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana
- Prasetyo, Andjar. 2015. *Menuju Kampoeng Organik 3R*. Magelang: Dinas Lingkungan Hidup Kota Magelang
- Rahmat, Guruh. 2013. *Kontribusi Pelatihan Kewirausahaan Terhadap Motivasi Berwirausaha Bagi Peserta Pelatihan Persiapan Purna Bakti di Lembaga LP2ES Bandung*. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia
- Rokhmatun Khasanah, 2015. *Jurnal skripsi :Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Pengelolaan Sampah Di Paguyuban Pengolah Sampah Mandiri (Ppsm) Mawar Dusun Randugunting Tamanmartani Kalasan Sleman*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Soetomo. 2012. *Keswadayaan Masyarakat Manifestasi Kapasitas Masyarakat Untuk Berkembang Secara Mandiri*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.

Sumber Website:

- <https://dkptkotamagelang.wordpress.com/2014/10/08/kampung-organik-7/>
diakses pada 17 Maret 2018 pukul 14.01 WIB
- <https://gagasanhukum.wordpress.com/2013/11/18/pemasyarakatan-kampung-organik/>
diakses pada tanggal 6 Maret 2018 pukul 19.58 WIB
- <http://www.jpip.or.id/artikelview-456-sulap-sampah-menjadi-berkah.html>
diakses pada tanggal 14 April 2018 pukul 21.41 WIB
- <http://www.magelangkota.go.id/home/detail/20150221TL070230>
diakses pada tanggal 17 Maret 2018 pukul 14.08 WIB
- <http://www.magelangkota.go.id>
diakses pada tanggal 11 Desember 2018 pukul 19.12 WIB

Sumber Lain:

Dinas Lingkungan Hidup Kota Magelang

Kajian Akademis Kebijakan dan Strategi Daerah (JAKSTRADA) Pengelolaan Sampah Kota Magelang 2018

Kota Magelang Dalam Angka tahun 2011, 2012, 2013, dan 2017

Rencana Strategis 2016 – 2021 Dinas Lingkungan Hidup Kota Magelang

RPJMD Kota Magelang Tahun 2016-2021

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Penanganan Sampah